BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola sumber daya dalam upaya mencapai tujuan finansialnya. Dengan kata lain, dapat dipandang sebagai gambaran singkat tentang kesehatan keuangan perusahaan, yang memberikan wawasan tentang stabilitas keuangan dan kesuksesan perusahaan secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. Kinerja keuangan yang kuat tidak diukur oleh satu faktor saja, melainkan melalui berbagai indikator keberhasilan yang saling terkait (Pramanaswari, 2024). Secara umum, pengukuran kinerja keuangan terbagi menjadi dua yaitu dapat berupa informasi finansial dan non-finansial. Kinerja keuangan yang diukur secara non finansial dapat berupa kepuasan pelanggan, strategi inovasi bisnis perusahaan, hingga tata kelola perusahaan. Sedangkan informasi finansial berupa laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala dibagi menjadi beberapa jenis laporan keuangan, dimana semuanya membantu mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Informasi kinerja keuangan sangat penting sebagai pedoman bagi para pelaku bisnis untuk mengambil keputusan terutama dalam konteks penanaman investasi. Laporan keuangan suatu perusahaan berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan wawasan tentang kemampuan operasional dan kondisi keuangan keseluruhan perusahaan. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran komprehensif,

memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan mengambil keputusan yang terinformasi. Dengan menganalisis laporan-laporan ini, investor, kreditor, dan manajemen dapat menilai profitabilitas, likuiditas, dan kelangsungan jangka panjang perusahaan (Nazhfiyani et al., 2022).

Pengukuran kinerja keuangan memiliki dua tujuan utama yaitu pertama, memberikan manajemen kemampuan untuk mengambil keputusan strategis yang terinformasi. Kedua, memperkuat reputasi dan kepercayaan organisasi di mata pemangku kepentingan utama, termasuk investor, kreditor, dan entitas berpengaruh lainnya. Perusahaan melakukan evaluasi kinerja untuk meningkatkan strategi operasional dan mempertahankan keunggulan kompetitif di industri mereka. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pemantauan kinerja secara rutin sangat penting, karena berfungsi sebagai indikator kunci keberhasilan. Kinerja optimal membuka jalan menuju keuntungan yang signifikan dan pengembalian investasi yang maksimal. Selain laporan keuangan, penilaian kinerja keuangan seperti ROA, ROE, ROI, dan Tobin's Q memberikan analisis komprehensif tentang kondisi pasar dan kesehatan korporasi. Rasio-rasio ini dapat dijadikan salah satu indikator penilaian oleh pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang terinformasi dan mengevaluasi kekuatan keuangan perusahaan secara keseluruhan (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023).

Enterprise Resource Planning (ERP) telah muncul sebagai sistem informasi manufaktur terkemuka dalam pengembangan saat ini. Berperan sebagai sofware penunjang operasional bisnis, ERP secara terintegrasi menyediakan data *real-time* untuk seluruh divisi perusahaan sesuai dengan kebutuhan. Sistem ini

memberdayakan organisasi untuk mengelola dan memvisualisasikan koleksi data dalam volume besar secara efisien sesuai kebutuhan (Maulana & Paryogo, 2020). Tujuan dari sistem ERP yaitu untuk meningkatkan efisiensi operasi perusahaan dan menyediakan informasi bisnis yang terkini dan sebenarnya. Dengan penerapan ERP, perusahaan dapat meningkatkan keakuratan data antar departemen dan mempermudah proses pengambilan keputusan serta optimalisasi penggunaan sumber daya (Ramadhanti & Saad, 2024). Perusahaan manufaktur di Indonesia semakin banyak mengadopsi sistem perencanaan sumber daya perusahaan (ERP), yang menawarkan solusi komprehensif untuk pengambilan keputusan berbasis data. Implementasi ERP memberikan output berharga, termasuk data, laporan, dan wawasan, yang berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional. Namun, penting untuk menyadari bahwa kesuksesan implementasi ERP sangat bergantung pada praktik tata kelola korporat yang efektif. Kerangka tata kelola yang berfungsi dengan baik memastikan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan manfaat ERP dan mengubah perbaikan ini menjadi kinerja yang lebih unggul.

Good Corporate Governance (GCG) dapat diartikan sebagai suatu sistem yang melibatkan struktur formal, budaya perusahaan, nilai-nilai yang dianut serta hubungan antara berbagai pemangku kepentingan sehingga dapat mengatur dan mengendalikan perusahaan secara baik dalam meningkatkan kinerjanya. *GCG* merupakan salah satu aspek penting yang mendukung peningkatan efisiensi ekonomi dengan melibatkan hubungan antara pihak internal dan eksternal perusahaan (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Salah satu definisi *GCG,* menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) ialah “kerangka kerja

komprehensif yang mengatur interaksi dan hubungan antara berbagai entitas di dalam dan di luar perusahaan. Sistem ini mendefinisikan peran, hak, dan tanggung jawab manajemen, karyawan, pemegang saham, badan pemerintah, lembaga keuangan, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Berfungsi sebagai mekanisme pengendalian organisasi, tujuan utama sistem ini adalah untuk secara sistematis meningkatkan penciptaan nilai di seluruh kelompok pemangku kepentingan".

Economic Corporation and Development (OECD) mendefinisikan tata kelola korporasi sebagai sistem strategis yang mengarahkan dan mengawasi operasional suatu perusahaan. Kerangka ini menetapkan hierarki kekuasaan yang jelas, mendefinisikan peran dan kewajiban pemegang saham, direksi, eksekutif, dan pemangku kepentingan lainnya yang memiliki kepentingan langsung dalam kemakmuran jangka panjang perusahaan. Struktur GCG yang utama, termasuk dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris, berperan penting dalam mendorong kinerja keuangan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip tata kelola yang kuat, perusahaan dapat menumbuhkan budaya transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas operasional dan memperkuat kepercayaan investor melalui pengungkapan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan. Pada akhirnya, kerangka kerja tata kelola yang diterapkan dengan baik menjadi landasan untuk pertumbuhan berkelanjutan, ketahanan, dan kelangsungan bisnis jangka panjang, karena mendorong pendekatan yang seimbang dalam pengambilan keputusan, manajemen risiko, dan keterlibatan pemangku kepentingan.

Profitabilitas berfungsi sebagai indikator komprehensif dari efisiensi keuangan suatu perusahaan, mencerminkan efisiensi operasional fiskalnya. Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi rasio *return on assets* (ROA) sebagai indikator untuk mengevaluasi kinerja keuangan, khususnya menganalisis seberapa efektif suatu organisasi mengubah basis sumber dayanya termasuk aset, modal, dan penjualan menjadi keuntungan yang menguntungkan. Rasio ROA secara kuantitatif menunjukkan hasil yang diperoleh dari penggunaan aset dibandingkan dengan laba bersih. Seperti yang dijelaskan oleh (Saputri *et al.,* 2023), rasio ROA memberikan wawasan berharga mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dan memaksimalkan keuntungan. Konsep dasar yang mendasari hal ini adalah bahwa nilai ROA yang lebih tinggi merupakan indikator kuat dari kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara optimal dan menghasilkan nilai tambah, yang menunjukkan bahwa manajemen aset yang efektif merupakan faktor kunci dalam kesuksesan bisnis.

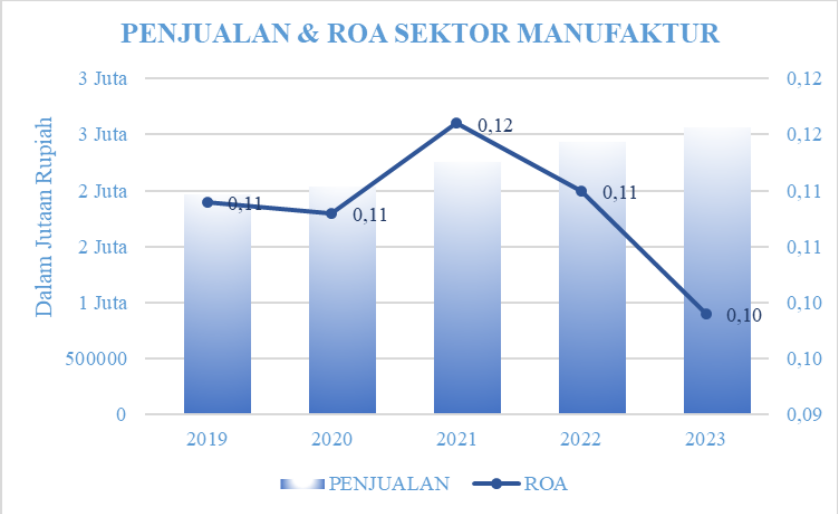

Gambar 1. 1 Penjualan dan ROA Perusahaan Manufaktur yang Menerapkan ERP

Sumber data : Idx.co.id (2019-2023), data diolah

Selama periode tahun 2019 hingga 2023, berdasarkan data yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia (laporan keuangan tahunan 2019-2023, IDX) menunjukkan bahwa penjualan pada sektor manufaktur yang menerapkan sistem ERP mengalami peningkatan secara bertahap seiring tahun. Namun, *Return on Assets* (ROA) pada sektor manufaktur yang menerapkan ERP mengalami ketidakstabilan. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 dan 2020 ROA sektor manufaktur sebesar 0,11%. Peningkatan terjadi pada tahun 2021 yaitu rata-rata ROA pada sektor manufaktur menjadi sebesar 0,12%. Tahun 2021 hingga 2023 merupakan masa penurunan bagi sektor manufaktur, dimana terjadi penurunan rata-rata ROA menjadi sebesar 0,11% kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 0,10% pada tahun 2023. Kesimpulan grafik diatas yaitu memberikan ilustrasi tren penjualan sektor manufaktur yang menerapkan ERP mengalami peningkatan tetapi berbanding terbalik dengan ROA sektor manufaktur yang fluktuatif. Meskipun penerapan ERP pada perusahaan manufaktur telah berhasil mendorong peningkatan volume penjualan secara signifikan sepanjang tahun 2019 hingga 2023, hal ini belum tentu berbanding lurus dengan perbaikan rasio ROA perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang telah menerapkan ERP dan mengalami peningkatan penjualan namun diimbangi dengan fluktuasi rasio ROA harus menyadari bahwa faktor teknologi saja tidak cukup untuk memastikan kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan. Peningkatan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperbesar pendapatan dan menjangkau pasar yang lebih luas. Namun, fluktuasi ROA menunjukkan adanya dinamika yang lebih kompleks dalam efisiensi penggunaan aset. Studi yang dilakukan oleh (Nazhfiyani

et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik dan positif antara penerapan praktik GCG dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang telah mengintegrasikan sistem ERP ke dalam operasionalnya.

Penelitian ini menyoroti potensi GCG dalam meningkatkan hasil keuangan perusahaan yang terintegrasi dengan ERP. Dengan GCG, perusahaan mampu mengendalikan risiko biaya-biaya berlebih dan memperbaiki efisiensi penggunaan aset, sehingga fluktuasi ROA dapat diminimalkan meskipun terjadi variasi pendapatan atau ekspansi aset. Peran *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi krusial sebagai mekanisme pengendalian dan pendorong transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi manajerial. GCG dapat memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih tepat, pengawasan yang efektif terhadap implementasi ERP, serta pengelolaan sumber daya perusahaan secara optimal. Secara umum, penerapan implementasi ERP membutuhkan presentase biaya sekitar 0,82% dari pendapatan perusahaan sedangkan pada perusahaan kecil dapat mencapai 13,65% dari pendapatannya (Ramadhanti & Saad, 2024).

Banyak kasus implementasi ERP di Indonesia sendiri memakan waktu jauh lebih lama dari praktik umumnya yang hanya memerlukan waktu 6 hingga 12 bulan, namun banyak juga perusahaan yang secara umum dapat dikatakan berhasil (Arkay et al., 2024). Sehingga perusahaan mampu meningkatkan kepatuhan dan tata kelola (*Good Corporate Governance)* serta meningkatkan citra perusahaan. Dengan begitu, integrasi GCG dan ERP membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan efisien, serta meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian, peningkatan penjualan yang disebabkan penerapan ERP harus

diiringi dengan penguatan GCG agar dampak positif terhadap ROA dan kinerja keuangan lainnya dapat dicapai secara optimal dan berkelanjutan. Tanpa tata kelola yang baik, investasi teknologi dan aset yang besar berpotensi menjadi beban dan sumber fluktuasi kinerja keuangan yang merugikan perusahaan.

Menurut artikel kejati-jawatengah.kejaksaan.go.id (2022) terdapat kasus pelanggaran praktik *Good Corporate Governance* pada perusahaan manufaktur yang melibatkan PT Waskita Beton Precast Tbk. Berdasarkan Sprin Penahanan No: Prin-34/F.2/Fd.2/07/2022, Waskita Beton Precast Tbk melakukan pelanggaran *Good Corporate Governance* berupa pengadaan fiktif dan menyalahgunakan wewenang pada tahun 2016–2020. Kantor Kejaksaan Agung Indonesia secara resmi telah menetapkan empat orang sebagai tersangka dalam perkara dugaan korupsi yang sedang berlangsung terkait fasilitas perbankan. Keempat pihak yang disebutkan - diidentifikasi dengan inisial AW, AP, BP, dan A, tersangka diduga terlibat dalam penyalahgunaan dana pinjaman yang diperoleh oleh perusahaan konstruksi milik negara PT Waskita Karya dan anak perusahaannya yang terdaftar di bursa saham PT Waskita Beton Precast Tbk (Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah, 2022). Insiden tersebut bermula dari penyaluran dana yang tidak sesuai prosedur dalam program Pembiayaan Rantai Pasok atau *Supply Chain Financing* (SCF), yang difasilitasi oleh pengajuan dokumen palsu, menyoroti adanya kelemahan serius dalam sistem pengendalian internal dan potensi kerentanan terhadap kecurangan keuangan. Akibatnya, negara mengalami kerugian hingga mencapai Rp 2,5 triliun. Kasus ini tidak hanya merugikan negara secara finansial, tetapi juga berdampak pada reputasi perusahaan dan kepercayaan investor. Harga saham

Waskita terus mengalami penurunan sejak awal tahun 2023 sebagai dampak dari kasus ini.

Dasar dari keputusan investasi yang baik terletak pada informasi keuangan yang akurat dan dapat diandalkan. Namun, beberapa perusahaan terlibat dalam manipulasi data keuangan, yang merusak kondisi keuangan sebenarnya. Praktik tidak etis ini yang dikenal sebagai moral hazard, melibatkan tindakan manajemen yang disembunyikan dari pemegang saham, memungkinkan manajer untuk beroperasi di luar batas kesepakatan etika dan pengawasan. Fenomena ini timbul akibat ketidakseimbangan informasi, di mana manajer memiliki keunggulan pengetahuan yang signifikan dibandingkan pemegang saham, yang mengakibatkan ketimpangan kekuasaan yang dapat menyebabkan kurangnya akuntabilitas dan transparansi, karena mereka yang memiliki wawasan lebih luas memiliki kendali yang lebih besar (Titania & Taqwa, 2023).

Ketika diterapkan secara optimal, GCG berfungsi sebagai penggerak yang kuat untuk kinerja keuangan, secara langsung memberikan manfaat bagi investor dan kreditor melalui peningkatan pengembalian modal. Kerangka kerja tata kelola ini menciptakan ekosistem organisasi yang mendorong efisiensi operasional dan pertumbuhan berkelanjutan. Manfaat konkret dari implementasi GCG yang kuat meliputi kepercayaan pemangku kepentingan dengan perannya dalam peningkatan kredibilitas di kalangan investor, pelanggan, dan mitra bisnis. Selanjutnya yaitu keunggulan operasional, proses yang terintegrasi dan efisien yang mengurangi pemborosan dan meningkatkan produktivitas. Kemudian, penciptaan nilai berkelanjutan dimana daya saing jangka panjang melalui praktik bisnis yang etis

(Yuliyanti & Cahyonowati, 2023). Penerapan GCG memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka dengan mendorong budaya pengambilan keputusan yang terinformasi, mitigasi risiko yang bijaksana, dan alokasi sumber daya yang strategis, yang pada akhirnya mengarah pada operasi bisnis yang lebih efisien dan berkelanjutan. Implementasi GCG memberikan nilai multidimensi bagi organisasi, mendorong keunggulan operasional dan keunggulan strategis. Melampaui sekadar kepatuhan, kerangka kerja GCG yang efektif berdampak pada pengurangan biaya agen dengan menyelaraskan prioritas manajemen dengan kepentingan pemangku kepentingan, meningkatkan standar operasional melalui perbaikan kualitas yang sistematis, mendorong keterlibatan karyawan dengan menumbuhkan akuntabilitas dan rasa memiliki, meningkatkan integritas dan transparansi laporan keuangan, mengoptimalkan alokasi sumber daya untuk efisiensi dan dampak maksimal, mengurangi risiko organisasi terutama korupsi dan praktik tidak etis, dan meningkatkan nilai korporasi melalui ekspansi berkelanjutan yang dipimpin oleh praktik GCG. Proposisi nilai komprehensif ini menjadikan GCG bukan hanya persyaratan regulasi, tetapi juga pembeda kompetitif yang membentuk budaya organisasi dan posisi pasar (Sugiarti & Widyawati, 2020).

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dapat meminimalisir konflik kepentingan melalui mekanisme pengawasan yang efektif dan pemisahan kepentingan antara *principal* dengan manajemen kepada berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan, seperti pemegang saham, direksi, komisaris, dan komite audit. Berdasarkan buku ‘Theory Of The Firm’ karya Michael & William, 1976 menyatakan bahwa hubungan keagenan dikonseptualisasikan sebagai perjanjian

kontraktual yang dibentuk antara manajer dan investor. Perjanjian ini menetapkan syarat dan harapan yang mengatur interaksi dan tanggung jawab kedua belah pihak. Para penulis mengulas secara mendalam kompleksitas hubungan ini, memberikan wawasan berharga tentang dinamika tata kelola korporasi. Dalam hubungan ini, investor yang bertindak sebagai penyedia modal perusahaan memberikan wewenang pengelolaan perusahaan kepada manajer. Sebagai imbalannya, manajer memiliki tanggung jawab moral untuk mengupayakan optimalisasi keuntungan bagi para investor, dan sebagai penghargaan atas tugas tersebut, mereka akan mendapatkan penerapan *GCG*. *Corporate governance* yang efektif bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dan investor, meminimalkan kesenjangan informasi di antara mereka, dan menetapkan mekanisme pengawasan yang kuat untuk mengarahkan keputusan manajerial sambil mengurangi biaya agen (Baharuddin, 2022).

Penelitian mengkaji penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan telah dilakukan oleh banyak peneliti, namun masih banyak terdapat *research gap* pada penelitian terdahulu seperti temuan Praningrum (2021) mengonfirmasi adanya hubungan positif antara penerapan GCG dan hasil keuangan perusahaan yang lebih baik, namun juga mengungkap celah yang belum terpecahkan dalam penelitian. Celah-celah ini menawarkan peluang berharga bagi penelitian masa depan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana GCG mempengaruhi kesuksesan kinerja keuangan. Bukti menunjukkan bahwa perusahaan yang mematuhi prinsip-prinsip tata kelola korporasi yang kuat seperti transparansi, akuntabilitas, dan manajemen risiko yang kokoh seringkali mencapai

hasil keuangan yang lebih baik. Elemen-elemen ini menciptakan lingkungan bisnis yang stabil dan berorientasi pada pertumbuhan dengan mempromosikan alokasi sumber daya yang efisien, meminimalkan risiko pengelolaan yang buruk, dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Melalui kerangka kerja tata kelola yang ketat, perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja operasional sambil menjaga kesehatan keuangan jangka panjang (Pramanaswari, 2024).

Titania dan Taqwa (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki dampak positif yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan. Namun, studi mereka tidak menemukan efek yang sebanding dari komite audit. Sebaliknya, (Arimby & Astuti, 2023) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris independen tidak. Demikian pula, Pramudityo dan Sofie (2023) menegaskan bahwa dewan direksi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, namun Jati dan Arif (2024) menyajikan temuan yang bertentangan, menunjukkan adanya pengaruh negatif dewan direksi terhadap hasil keuangan. Hasil yang tidak konsisten di berbagai studi menyoroti interaksi yang kompleks antara struktur tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan, sehingga memerlukan pengkajian empiris lebih lanjut.

Berdasarkan kerangka kerja Nopriani dan Lestari (2024), penelitian ini menggunakan tiga proksi untuk penilaian GCG, yang terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit sebagai variabel independen. Analisis ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang menerapkan sistem ERP dan terdaftar di IDX, dengan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel

dependen. Pendekatan inovatif ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian dan memberikan pemahaman komprehensif tentang hubungan antara GCG dan kinerja keuangan dalam konteks perusahaan yang terintegrasi dengan ERP (Nazhfiyani et al., 2022).

Berdasarkan *research gap*, tren penjualan yang meningkat namun ROA mengalami ketidakstabilan serta adanya tindak pelanggaran praktik GCG pada sektor manufaktur, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang telah menerapkan sistem *Enterprise Resource Planning,* dengan mengambil kasus **"Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Berbasis Enterprise Resource Planing (Studi Kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023)."**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia bisnis, perusahaan harus memiliki upaya inovatif agar dapat selangkah lebih unggul dari pesaing di pasar persaingan. Mengembangkan sistem informasi perusahaan merupakan salah satu cara inovatif sebagai langkah bersaing dengan perusahaan lain. Namun, semua upaya itu tidak akan berhasil apabila dalam sebuah perusahaan tidak menjalankan prinsip *Good Corporate Governance* dengan baik. Penelitian ini akan mengkaji permasalahan-permasalahan berikut:

1. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan

Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang menerapkan *Enterprise Resource Planning*?

2. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang menerapkan *Enterprise Resource Planning*?
3. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang menerapkan *Enterprise Resource Planning*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari pelenitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh implementasi *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan proksi dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang menerapkan sistem ERP dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh implementasi *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan proksi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang menerapkan sistem ERP dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh implementasi *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan proksi komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang menerapkan sistem ERP dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi berbagai kelompok pemangku kepentingan, menjembatani penerapan teori dan praktik dalam tata kelola perusahaan, yakni:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan disiplin akuntansi dan keuangan, sekaligus menyediakan kerangka kerja baru untuk studi-studi masa depan yang mengkaji dampak GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang telah mengadopsi sistem *Enterprise Resource Planning*. Hal ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan yang ada dan memberikan wawasan baru bagi para akademisi dan praktisi di bidang ini.

2. Secara Praktis

   Temuan studi ini memberikan panduan yang didukung oleh bukti empiris bagi perusahaan yang sedang beroperasi atau mempertimbangkan implementasi *Enterprise Resource Planning*, terutama dalam mengoptimalkan kerangka kerja pengukuran kinerja keuangan.

1.4 Sistematika Penulisan

Disajikan dalam lima bab yang komprehensif, penelitian ini memiliki struktur organisasi yang jelas. Rincian berikut ini menjelaskan fokus dan isi masing-masing bab.

Bab I: PENDAHULUAN

Bab pengantar ini memberikan gambaran umum tentang konteks penelitian dan isu-isu spesifik yang menjadi motivasi dilakukannya penelitian ini. Bab ini juga menyajikan narasi rinci yang mendasari pembahasan latar belakang, sehingga menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya dalam studi ini. Selain itu, bab ini menguraikan tujuan penelitian, menyoroti kontribusi potensial bagi teori akademik dan aplikasi praktis, serta menggambarkan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengarahkan penyelidikan, sehingga memberikan kerangka kerja yang jelas untuk seluruh upaya penelitian.

Bab II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan tinjauan komprehensif tentang landasan teoritis yang ada, mensintesis temuan kunci dari studi penelitian sebelumnya, dan mengidentifikasi hubungan konseptual antara variabel yang menjadi fokus. Berlandaskan landasan ini, penulis membangun kerangka teoritis untuk mengarahkan penyelidikan dan menghasilkan hipotesis yang dapat diuji secara empiris, sehingga menetapkan peta jalan yang jelas untuk analisis empiris yang akan dilakukan.

Bab III: METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan pendekatan metodologis, termasuk operasionalisasi variabel kunci, karakteristik demografis dan kontekstual populasi sasaran penelitian, strategi sampling yang digunakan, sumber data yang dikumpulkan, serta teknik statistik yang diterapkan untuk menganalisis dan menafsirkan temuan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang transparan dan sistematis mengenai desain dan metodologi penelitian.

Bab IV: HASIL ANALISIS

Bab ini memaparkan secara rinci hasil penelitian, dimulai dengan gambaran umum tentang topik yang diteliti, dilanjutkan dengan penjelasan mendalam tentang prosedur analitis yang digunakan untuk menganalisis data. Bab ini kemudian membahas interpretasi mendalam terhadap data yang telah diolah, menyoroti pola-pola kunci, tren, dan wawasan yang muncul dari analisis.

Bab V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi temuan utama disajikan secara ringkas, dan batasan serta keterbatasan penelitian diakui secara jujur. Berlandaskan wawasan yang diperoleh dari studi ini, bab ini juga memberikan rekomendasi yang ditargetkan, ditujukan kepada pemangku kepentingan dan peneliti masa depan, yang didasarkan pada bukti empiris dan dirancang untuk memberikan masukan bagi praktik, kebijakan, dan penelitian lebih lanjut, sehingga memaksimalkan dampak studi ini dan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan di bidang ini.